



TikTok Standards and Teen Decadence: A Critical Analysis Based on Jamaluddin Al-Afghani's Thoughts

Tren Standar TikTok dan Dekadensi Sosial Remaja: Analisis Kritis Berdasarkan Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani

Roghdi Khasbiya

Affiliasi

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Corresponding Author

Email: m.roghdi.khasbiya@mhs.uingusdur.ac.id

Abstract

Background: This study aims to analyze how TikTok trends influence the social lives of teenagers in Pekalongan Regency and how this phenomenon can be interpreted through Al-Afghani's social perspective, particularly in relation to the role of media and education in shaping social awareness among the community.

Method: This study employs a qualitative descriptive research design. Primary data were collected through in-depth interviews with selected TikTok users participating as respondents.

Key Findings: This study found that TikTok trends are not merely a form of entertainment but have shaped the social interaction patterns of adolescents.

Contribution: The integration of Al-Afghani's perspective to analyze social media phenomena at the local level. This study expands understanding of how symbolic capital and hyperreality are formed among adolescents as a response to global digital trends.

Conclusion: TikTok is not merely a trend but creates patterns of symbolic capital and hyperreality, thereby shaping social interaction patterns among adolescents in Pekalongan Regency. This study can be further developed through broader research with a larger sample size or different social media platforms.

Keywords: Science, Destiny, Tiktok, Gen Z, Al-Afghani's Thought.

Abstrak

Latar Belakang: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tren standar TikTok memengaruhi kehidupan sosial remaja di Kabupaten Pekalongan dan bagaimana

fenomena tersebut dapat ditafsirkan melalui perspektif pemikiran sosial Al-Afghani, terutama terkait peran media dan pendidikan dalam membentuk kesadaran sosial umat.

Metode: Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif, Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pengguna TikTok yang dipilih sebagai partisipan.

Temuan Utama: Penelitian ini menemukan bahwa tren standar TikTok tidak hanya menjadi fenomena hiburan semata, tetapi telah membentuk pola interaksi sosial remaja

Kontribusi: Integrasi perspektif al-Afghani untuk menganalisis fenomena media sosial di tingkat lokal. Penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana kapital simbolik dan hiperrealitas terbentuk di kalangan remaja sebagai respons terhadap tren digital global

Kesimpulan: TikTok tidak hanya menjadi tren, namun membuat pola kapitalik simbolik dan hiperrealitas sehingga melahirkan pola interaksi sosial remaja di Kabupaten Pekalongan. Penelitian ini dapat ditindak lanjuti dengan Penelitian lebih luas cakupan respondennya maupun platform media sosial.

Kata kunci: Ilmu Pengetahuan, Takdir, Tiktok, Gen Z, Pemikiran Al-Afghani.

A. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan sosial remaja, terutama melalui media sosial. TikTok, sebagai salah satu platform yang paling populer di Indonesia dengan lebih dari 127 juta pengguna pada tahun 2024, menjadi ruang interaksi digital yang memengaruhi cara remaja berkomunikasi, membentuk identitas, dan memandang realitas sosial. Para remaja telah mengalami transformasi dalam kehidupan sosial mereka sebagai akibat dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, terutama melalui media sosial. Menurut artikel jurnal Lubis & Nasution (2023), teknologi informasi telah mengubah lanskap budaya secara signifikan dengan memengaruhi cara orang mengonsumsi hiburan, seni, dan materi. Perubahan ini tidak hanya mencakup kemajuan dalam bentuk konvensional, tetapi juga penciptaan media baru yang meningkatkan pengalaman budaya individu. Salah satu perubahan yang paling menonjol adalah bagaimana orang mengakses dan mengapresiasi hiburan dan seni.

Di Kabupaten Pekalongan, tren standar yang berkembang di TikTok, seperti tuntutan terhadap penampilan fisik, gaya hidup konsumtif, dan pencapaian tertentu, menunjukkan potensi dampak terhadap perilaku sosial remaja. Fenomena ini tidak hanya membentuk cara remaja menampilkan diri di ruang digital, tetapi juga mengubah nilai-nilai sosial yang mereka anut dalam kehidupan sehari-hari. Ginting et al. (2024) menyatakan bahwa media sosial, yang dapat berfungsi sebagai platform bagi orang-orang untuk terlibat, berbagi, dan berinteraksi secara online, mempromosikan pertukaran informasi, kerja sama tim, dan koneksi internasional, dapat memiliki efek yang mengkhawatirkan pada perilaku remaja. Mereka tidak lagi peka terhadap lingkungannya dan menjadi apatis. Pemikiran, tindakan, dan identitas sosial remaja mulai dipengaruhi oleh tren umum yang juga muncul di

TikTok, seperti daya tarik fisik, tantangan viral, dan pencapaian terkenal. Sehingga, keberadaan tren Tiktok yang memiliki jangkauan luas tersebut mampu mempengaruhi berbagai lini kehidupan masyarakat, termasuk sosial, ekonomi, dan politik.

Tren TikTok secara sosial dianggap berpotensi memperburuk ketidaksetaraan sosial ekonomi yang sudah ada, membuat remaja terpapar tekanan teman sebaya untuk memenuhi standar kecantikan dan pencapaian tertentu, dan mendorong cita-cita konsumtif. Artikel jurnal oleh Nisa' & Rodiyah (2022) menunjukkan bagaimana aplikasi TikTok memiliki dampak yang signifikan terhadap gaya hidup konsumtif siswa. Dorongan pembelian impulsif, peningkatan pandangan materialistis, dan kemungkinan kesulitan keuangan jika pengeluaran tidak terkendali adalah beberapa dampak negatif yang mengikutinya.

Dari segi ekonomi, TikTok dapat menciptakan jalan bagi para influencer untuk menghasilkan uang, yang membantu mendefinisikan ulang apa arti status sosial. Menurut Septiyani et al. (2024), para kreator populer dapat menghasilkan uang melalui penjualan barang, sponsor, dan dukungan. TikTok telah memberikan kesempatan kepada generasi Z untuk menggunakan kreativitas mereka sebagai sumber pendapatan dan mengejar karier di dunia hiburan, meskipun ada hambatan seperti persaingan yang ketat dan keberlanjutan popularitas yang harus diperhitungkan. Penggunaan TikTok sebagai media komunikasi berdampak pada pembentukan opini publik dan keterlibatan politik dari sudut pandang politik, baik di kalangan generasi yang lebih tua maupun muda. Mukhroman et al. (2024) sampai pada kesimpulan dalam artikel mereka bahwa media sosial adalah salah satu saluran komunikasi politik utama yang digunakan oleh para pembuat kebijakan dan elit politik untuk berhubungan dengan publik, terutama kaum muda.

Meskipun telah ada penelitian tentang bagaimana media sosial mempengaruhi kehidupan sosial remaja, namun masih sedikit perhatian yang diberikan pada TikTok sebagai media yang secara khusus mempengaruhi identitas sosial remaja. Menurut beberapa penelitian, misalnya yang dilakukan oleh Luthfiyyah & Mukramin (2023), siswa perempuan dapat mengalami dampak negatif dari aplikasi media sosial TikTok jika mereka tidak berhati-hati dalam membuat konten. Nilai-nilai budaya lokal Makassar yang mengutamakan kekeluargaan dan kolaborasi sering kali berbenturan dengan standar global yang lebih individualistis yang disebarkan oleh media sosial, menurut penelitian lain yang dilakukan oleh Nurlala et al. (2024). Mereka harus menyeimbangkan identitas yang mereka pertahankan di dunia nyata dengan identitas yang harus mereka tampilkan

di dunia maya. Sementara itu, penelitian Kusnayadi (2024) menunjukkan bahwa konsumsi dan penggunaan media sosial Tiktok oleh mahasiswa FISIP UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2020 dan 2022 masih dalam batas wajar dan tidak terlalu tinggi. Mahasiswa tidak berperilaku konsumtif (boros), juga tidak mengalami kecanduan media sosial, terutama dalam hal terlibat dengan konten-konten beracun di Tiktok.

Berbagai penelitian telah membahas pengaruh media sosial terhadap gaya hidup remaja, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek perilaku konsumtif atau dampak psikologis secara umum. Belum banyak yang secara spesifik menyoroti TikTok sebagai agen sosial dalam pembentukan identitas sosial remaja dengan pendekatan teoritis dari pemikiran Islam klasik, seperti yang ditawarkan oleh Jamaluddin Al-Afghani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tren standar TikTok memengaruhi kehidupan sosial remaja di Kabupaten Pekalongan dan bagaimana fenomena tersebut dapat ditafsirkan melalui perspektif pemikiran sosial Al-Afghani, terutama terkait peran media dan pendidikan dalam membentuk kesadaran sosial umat.

Penelitian ini berfokus pada dampak tren standar TikTok terhadap kehidupan sosial remaja. Objek utama adalah remaja berusia 15–19 tahun yang merupakan pengguna aktif TikTok, dipilih karena kelompok usia ini cenderung paling terpengaruh oleh tren media sosial. Kasus yang diangkat adalah bagaimana tren standar TikTok, seperti tantangan viral, gaya hidup, dan citra kecantikan, memengaruhi interaksi sosial, pembentukan identitas, dan pola konsumsi mereka. Penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan data yang tersedia di platform TikTok dan wawancara dengan 5 remaja dari berbagai daerah di Kabupaten Pekalongan yang dipilih secara acak untuk mendapatkan perspektif yang beragam.

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Syahrizal & Jailani (2023), penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pengguna TikTok yang dipilih sebagai partisipan. Data sekunder berasal dari literatur yang relevan, seperti jurnal, artikel, dan laporan terkait media sosial, teori pemikiran al-Afghani.

Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah identifikasi objek penelitian, yaitu menentukan fokus pada remaja pengguna TikTok yang aktif di Kabupaten Pekalongan, terutama yang terlibat dalam tren populer di platform

tersebut. Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan dengan tiga pendekatan utama. Pertama, wawancara untuk mendapatkan data primer terkait pengalaman remaja dalam menggunakan TikTok, pola konsumsi konten, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial mereka. Kedua, studi pustaka dilakukan untuk mengkaji literatur yang relevan, baik yang membahas teori al-Afghani maupun fenomena media sosial secara umum.

B. PEMBAHASAN

1. Biografi Jamaluddin Al-Afghani

Jamaluddin Al-Afghani adalah seorang pemimpin pembaharuan islam yang tempat tinggal dan segala aktivitasnya berpindah pindah dari satu negara ke negara lain. Jamaluddin Al-Afghani lahir di Afganistan pada tahun 1839 dan wafat pada tahun 1897 (Nasution 1996). Namun, ada pendapat lain yang mengatakan bahwa Jamaluddin ini lahir di Iran pada tahun 1838 atau 1839 dan berpindidkan syi'ah. Tetapi pendapat Hamka mengenai kelahiran Jamaluddin pada tahun 1839 (1254 H) di desa As'ad Abad Kabul Afghanistan. Ayah beliau adalah Said Shaffar, dalam silsilahnya masih bersambung dengan Said Ali At Turmudzi yang bersambung pada Husein bin Ali bin Abi Thalib RA atau cucu Rasulullah. Pernyataan mengenai bahwa Jamaluddin Al-Afghani bukan lahir di Afganistan melainkan di Iran, pernyataan ini dilakukan oleh Mohammad Hasan I'timaduddin yang menyatakan bahwa wilayah As'ad Abad termasuk dalam wilayah Iran (Wahab 2022). Walaupun banyak pendapat mengenai asal usul Jamaluddin, yang pasti beliau memiliki peran yang penting dalam politik islam. Karena ia juga telah dikenal oleh Masyarakat muslim di dunia islam, serta sangat berpengaruh di dunia islam, terutama dalam bidang politik islamnya (Sirait 2020).

Pendidikan Jamaluddin Al-Afghani berawal dari ayahnya yaitu belajar mengkaji al-qur'an, belajar bahasa arab serta sejarah. Lalu, ayahnya mendatangkan guru untuk mengajarkan Jamaluddin beberapa disiplin ilmu seperti ilmu tafsir, ilmu hadist, hadist, fiqh, ushul dan tasawuf. Ketika usia 16 tahun, Jamaluddin belajar pokok filsafat dan etika. Kemudian, beliau diutus oleh ayahnya untuk belajar ke india untuk kepada ulama besar yang terkenal. Jamaluddin ini memiliki otak yang cerdas yang menjadikanya dapat menguasai berbagai macam disiplin ilmu dan bahasa di usia muda. Ia juga memiliki kemampuan retorika dan menulis yang seimbang dapat dibuktikan dari karyanya yaitu jurnal Al-Urwah Al-Wutsqa ketika ia berada di perancis (Wahab 2022).

Setelah pulang dari india ia pergi ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji pada tahun 1273H/1857M. Selesai dari ibadah haji ia kembali ke Afghanistan dan menjabat

menjadi pembantu Amir Dust Muhammad Khan dalam bidang politik (Sirait 2020). Ia menjadi penasihat dari Sher Ali Khan pada tahun 1864 M, beberapa tahun selanjutnya ia menjadi perdana menteri oleh Muhammad A'zam Khan. Pada tahun 1870 ia pergi ke Turki dan diangkat menjadi anggota Majelis Pendidikan Turki oleh Ali Pasha. Ketika ia pindah Iran, ia diangkat menjadi Menteri Penerangan, selanjutnya ia pergi ke Mesir.

Jamaluddin kembali melaksanakan ibadah haji yang kedua kali pada tahun 1285 H dan pergi ke kairo untuk bekerja sama dengan al-azhar untuk mengadakan adanya perkuliahan privat (Sirait 2020). Jamaluddin mengunjungi ke kota konstatinopel pada tahun 1287 H, kondisi disana sangat bagus dan membawa angin segar untuk reputasinya. Karena kekayaan ilmu pengetahuan dan keuletanya, pemerintah disana menjadikan Jamaluddin sebagai guru besar di Masjidil Aya Sofia dan Masjid Ahmadiyah untuk para mahasiswa, serta menjadi seorang pengajar di Universitas Daar-al Funuun (Sirait 2020).

2. Pembaharuan Jamaluddin Al-Afghani

Kondisi Pendidikan pada masa Jamaluddin al-afghani banyak mengalami tantangan dan kelemahan yang harus diselesaikan. Pada masa itu, Pendidikan islam kalah saing dengan Pendidikan sekuler yang mendominasi, hal ini karena terjadi ditengah hegemoni kekuasaan colonial dan pengaruh budaya barat. Dapat dilihat dari kurikulum yang tidak sesuai zaman, dan kurangnya akses pada sumber daya Pendidikan yang sesuai, serta kualitas Pengajaran dan pembelajaran yang diajarkan rendah.

Pertama, kurikulum pada zaman tersebut masih mengikuti kurikulum yang tradisional dan kurang responsif terhadap ilmu pengetahuan teknologi, menjadikan Pendidikan islam pada saat itu terlihat tertinggal. Materi yang diajarkan berbentuk memoristik dan tidak mengembangkan dengan keterampilan kritis dan analisis pada pelajar. Serta tidak menghubungkan antara Pendidikan islam dengan ilmu pengetahuan umum, sehingga Pendidikan islam belum menjadi bagian dari Pendidikan yang bersifat konvensional. *Kedua*, akses terhadap sumber daya pendidikan menjadi tantangan besar yang menghambat kemajuan pendidikan Islam pada waktu itu. Karena, minimnya buku teks dan koleksi di perpustakaan, serta sedikitnya sarana dan prasarana Pendidikan yang menjadikan penghambat utama untuk pelajar dan Pendidikan islam untuk meningkatkan potensi mereka, serta meningkatkan ketimpangan antara Pendidikan daerah kota dan desa. *Ketiga*, memiliki kualitas yang rendah dalam pengajaran dan pembelajaran Pendidikan islam. karena para pendidik Islam seringkali kekurangan kualifikasi yang memadai, baik dari segi pengetahuan maupun dalam hal penerapan metode pengajaran

yang efektif. Pelatihan dan pembinaan untuk para guru yang kurang dan menjadikan para guru sulit dalam menjelaskan materi. Sehingga minat belajar dan prestasi akademik yang rendah.

Dalam hal ini Jamaluddin Al-afghani membuat visi mengenai Pendidikan islam yang harus disesuaikan dengan tuntutan zaman dan kebutuhan Masyarakat. Beliau menafsirkan pembaharuan Pendidikan islam sebagai usaha untuk menghidupkan lagi esensi dan nilai universal dalam agama islam dengan menghubungkan antara kemajuan zaman (teknologi) dan ilmu pengetahuan. Visi Jamaluddin al-afghani yaitu *pertama*, menjadikan para muslim untuk berpikir kritis, berpengetahuan luas, dan berakhlak mulia. Tujuannya supaya Pendidikan islam tidak hanya memuat pemahaman terhadap ajaran agama saja, namun dapat mengembangkan kemampuan dalam berpikir kritis, analitis, dan kreativitas untuk menghadapi tantangan pada era modern ini. *Kedua*, mempertahankan prinsip pedagogi islam yaitu prinsip pembelajaran dialogis yang meningkatkan interaksi antara guru dan murid dan sesama murid. *Ketiga*, Menghubungkan antara ilmu pengetahuan dan agama secara seimbang. *Keempat*, menjadikan Pendidikan islam harus sesuai dengan konteks sosial budaya setempat. *Kelima*, memanfaatkan teknologi sebagai proses pembelajaran. Dengan menggunakan teknologi dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran, mengembangkan akses Pendidikan, dan memberikan kesempatan sebagai inovasi metode pembelajaran (Rizadiliyawati 2024).

Untuk mencapai kemajuan yang signifikan, Jamaluddin Al-Afghani menekankan pentingnya reformasi dalam berbagai aspek Pendidikan yaitu *pertama*, menekankan pentingnya Pendidikan dan ilmu pengetahuan modern (sains dan teknologi). Beliau melihat bahwa Pendidikan sangat penting untuk mengembangkan kemampuan dalam berpikir kritis dan rasional, karena ia harus membantu individu untuk memahami dan menerapkan ilmu pengetahuan dengan benar, supaya dapat mengambil Keputusan dengan tepat. Selain itu, Pendidikan juga perlu mencakup pengajaran ilmu pengetahuan modern, seperti sains dan teknologi, supaya umat mengikuti secara aktif dalam perkembangan dunia modern, serta tetap menghubungkan dengan nilai islam. Reformasi Pendidikan islam yang tertinggal oleh zaman dan kurang sesuai dalam menghasilkan generasi muda yang kreatif dan berkualitas itu sangat dibutuhkan, dengan melakukan pembaharuan kurikulum supaya dapat mencakup ilmu pengetahuan modern dan mengembangkan kemampuan dalam berpikir kritis.

Kemudian, Pendidikan juga tidak hanya focus pada hafalan saja karena tidak dapat mengembangkan keterampilan dan berpikir kritis, tetapi Pendidikan harus dapat menyiapkan generasi muda dalam menghadapi tantangan modern dan beradaptasi dengan perubahan. Kesetaraan dalam Pendidikan juga ga kalah penting, karena setiap individu, tidak memandang gender atau status sosial, untuk mendapatkan Pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan zaman, Dan yang terakhir, bahwa Pendidikan itu harus bersifat terbuka dan bebas dari pengaruh politik dan mendorong umat islam secara keseluruhan, tetapi bukan untuk kepentingan golongan atau negara. *Kedua*, bahwa Jamaluddin adalah seorang yang menentang mengenai Pendidikan yang hanya focus pada hafalan saja. Maka dari itu, beliau membantu para siswa untuk memahami dan mengaplikasikan konsep dari apa yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari hari. *Ketiga*, mengembangkan Pendidikan dalam berpikir kritis dan kreatif, seperti di Indonesia. Ada beberapa ahli yang menggunakan sistem tersebut yaitu A. Fuad Hasan, Arif Rochman atau dosen Di Universitas Islam Negeri Sunan Mapel Surabaya. Keempat, pentingnya belajar bahasa asing supaya memiliki wawasan yang luas, karena menurut beliau ketika mempelajari bahasa asing dapat membuka wawasan dan kesempatan untuk dapat mengakses ilmu pengetahuan modern yang dipublikasikan dalam bahasa tersebut. Serta sebagai usaha untuk memperkuat perjuangan politik dan sosial umat islam, serta sebagai kunci untuk menghadapi penjajahan dan memeperkuat kebangkitan umat islam (Miswanto, Hitami, dan Murhayati 2023).

Pemikiran al-Afghani mengatakan bahwa Qadha dan Qadar mengandung pengertian segala sesuatu terjadi atas hukum kausalitas (Noorthaibah 2015). Berdasar pada masa klasik di mana keyakinan umat Islam pada Qadha Qadar berfungsi sebagai penggerak keberanian dan kesabaran dalam jiwa umat Islam dalam menghadapi kesukaran dan bahaya tantangan. Hukum kausalitas ini membawa kalangan umat Islam mencapai peradaban yang lebih tinggi, karena semua aspek kehidupan yang dilakukan bersandar pada al-Qur'an dan Sunnah dengan penalaran rasional yang tinggi. Hasil dari itu, hukum kausalitas juga kemudian diartikan sebagai takdir dan ikhtiar.

Dalam keyakinan Islam, manusia diciptakan oleh Tuhan selain sebagai hamba untuk menyembah, manusia juga sebagai khalifa-nya di muka bumi yang tentu diberi kebebasan dalam Gerak langkahnya. Al-Afghani mengatakan bahwa Tuhan menganugerahi kepercayaan dan kebebasan kepada manusia adalah atas kemampuan, kemauan, dan

kesediaannya. Maka dari itu, manusia dibekali akal pikiran agar bisa menerima ilmu serta mengamalkannya sesuai hukum kausalitas (Badi'ati t.t.).

Iman kepada takdir merupakan suatu persaksian adanya hukum kausalitas, suatu rangkaian kehidupan masa silam, kini dan nanti. Tanpa mengabaikan kerangka atau garis yang sudah ditentukan Tuhan, manusia memiliki kemauan sendiri atau iradat yang bebas. Al-Afghani sangat menentang keras paham taklid karena dinilai membuat umat Islam tidak maju sehingga tidak bisa mengikuti perkembangan zaman. Terlalu mengagungkan peradaban Islam tempo dulu sehingga membuat terlena dan tidak sadar bahwa peradaban baru terus berkembang dan akhirnya tertinggal jauh dengan dunia Barat.

3. *TikTok* perspektif Remaja Kabupaten Pekalongan

Responden pertama berinisial D, yang merupakan seorang pelajar SMA yang aktif menggunakan *TikTok* dengan durasi pemakaian rata-rata 2–3 jam per hari. Pola konsumsi konten Dara didominasi oleh video fashion, tutorial makeup, dan konten lucu yang muncul di halaman FYP (For You Page), sehingga ia cenderung mengikuti tren yang disarankan oleh algoritma platform.

Dampak Positif yang dirasakan D, antara lain peningkatan rasa percaya diri, terutama dalam hal penampilan, karena ia sering mendapatkan tips berpakaian dari konten yang ditontonnya. Selain itu, *TikTok* juga menjadi sumber inspirasi kreatif, khususnya untuk tugas seni di sekolah. Namun, penggunaan *TikTok* juga membawa dampak negatif bagi D. Dia sering kehilangan kendali waktu karena asyik scrolling konten, dan sesekali merasa insecure setelah melihat kehidupan pengguna *TikTok* lain yang tampak lebih sempurna. Sebagaimana jawabannya saat wawancara, yaitu:

“Aku jadi lebih percaya diri karena sering lihat tips mix and match pakaian. Juga, aku dapat banyak ide kreatif buat tugas seni di sekolah.”

“Kadang aku jadi lupa waktu. Pernah juga merasa insecure karena lihat orang lain yang kelihatannya hidupnya lebih sempurna.”

Responden kedua berinisial B, adalah seorang pelajar SMK yang menggunakan *TikTok* selama 1–2 jam per hari. Pola konsumsi kontennya berfokus pada konten edukasi, seperti tips programming dan fakta sains, meskipun sesekali ia juga menikmati video game highlights. Hal ini menunjukkan bahwa B memanfaatkan *TikTok* sebagai sumber belajar dan hiburan yang relevan dengan minatnya.

Dampak Positif yang dirasakan B dari penggunaan *TikTok* adalah kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan baru di luar kurikulum sekolah. Namun, B juga menyadari

adanya dampak negatif, terutama terkait validitas informasi yang ia peroleh. Karena TikTok tidak selalu menyediakan informasi yang akurat, ia harus memverifikasi konten tersebut di sumber lain untuk memastikan kebenarannya. Dalam kehidupan sosial, Bimo lebih sering berinteraksi melalui grup online dibandingkan bertemu langsung. Meski begitu, diskusi di grupnya sering kali masih berkisar pada topik video TikTok yang sedang viral. Sebagaimana jawabannya saat wawancara, yaitu:

“Aku merasa belajar banyak hal yang nggak diajarin di sekolah. Misalnya, aku tahu dasar-dasar coding dari video singkat di TikTok.”

“Kadang ada informasi yang nggak valid, jadi aku harus cek ulang di sumber lain. Aku lebih sering ngobrol di grup online dibandingkan ketemu langsung. Tapi kalau ngobrol, biasanya topiknya tetap tentang video TikTok yang lagi viral.”

Responden ketiga berinisial N, adalah seorang pelajar gap year yang menggunakan TikTok dengan intensitas tinggi, yakni sekitar 4–5 jam per hari. Pola konsumsi kontennya beragam, meliputi video motivasi, resep masakan, dan konten travel. Selain itu, ia juga aktif mengikuti live streaming dari content creator favoritnya, yang menambah variasi pengalaman dalam menggunakan platform ini.

Dampak Positif yang dirasakan N adalah motivasi yang ia dapatkan dari video-video inspiratif. Konten semacam ini membantunya merasa lebih semangat dalam mengejar impian, terutama karena banyak cerita dari pengguna lain yang relevan dengan situasinya. N mengaku sering membandingkan dirinya dengan orang lain, terutama dengan pengguna TikTok yang seumurannya tetapi tampak lebih sukses. N lebih nyaman berinteraksi melalui TikTok dibandingkan bertemu langsung dengan orang lain. Baginya, TikTok memberikan ruang untuk berbagi hal-hal yang ia pilih dan kontrol, sehingga interaksinya terasa lebih aman dan terkendali. Sebagaimana jawabannya saat wawancara, yaitu:

“Aku suka video motivasi, resep masakan, dan konten travel. Tapi aku juga sering ikutin live streaming dari content creator favorit.”

“TikTok bikin aku jadi semangat mengejar mimpi, apalagi kalau lihat video motivasi dari orang-orang yang ceritanya relate sama aku. Aku jadi sering bandingin diri sama orang lain, terutama yang seumurannya tapi kayaknya udah sukses. Aku lebih suka interaksi di TikTok dibandingkan ketemu langsung. Aku merasa lebih nyaman karena di TikTok aku bisa pilih apa yang mau aku share.”

Responden keempat berinisial R, adalah seorang pelajar SMP yang menggunakan TikTok dengan durasi rata-rata 3–4 jam per hari. Pola konsumsi kontennya berfokus pada

video yang bersifat hiburan, seperti dance, prank, dan challenge. Meskipun Reyhan kadang membuat konten sendiri, ia tidak terlalu sering melakukannya.

Dampak Positif dari penggunaan TikTok bagi R adalah meningkatnya kreativitas dalam mencari hiburan. R mengalami penurunan motivasi belajar. Dalam kehidupan sosial, TikTok membantu R mempererat hubungan dengan teman-temannya yang juga aktif menggunakan platform ini. Sebagaimana jawabannya saat wawancara, yaitu:

“Aku suka video dance, prank, dan challenge. Kadang aku juga bikin video sendiri, tapi nggak terlalu sering.”

“Aku jadi punya banyak ide buat hiburan, apalagi kalau lagi bosan di rumah.”

Responden kelima berinisial A, adalah seorang mahasiswi yang menggunakan TikTok selama 2–3 jam per hari. A mengonsumsi konten yang bervariasi, namun mayoritas berfokus pada self-improvement, seperti tips belajar, manajemen waktu, dan konten aesthetic.

Dampak Positif dari penggunaan TikTok adalah peningkatan produktivitas dan motivasi A dalam kehidupan sehari-hari. Namun, TikTok juga memberikan dampak negatif berupa tekanan emosional. Anisa merasa overwhelmed karena terpapar terlalu banyak konten produktivitas yang membuatnya merasa harus hidup sempurna. Dalam aspek sosial, TikTok mempererat hubungan A dengan teman-teman yang memiliki minat serupa. Namun, A juga menghadapi resistensi dari beberapa temannya yang menganggap TikTok sebagai platform yang membuang-buang waktu. Sebagaimana jawabannya saat wawancara, yaitu:

“TikTok ngebantu aku lebih produktif, terutama kalau lihat video tips belajar atau manajemen waktu. Aku juga jadi termotivasi untuk bikin suasana kamar yang lebih rapi dan nyaman.”

“Kadang aku merasa overwhelmed karena banyak banget konten yang kasih tips hidup produktif. Jadi, aku ngerasa kayak harus selalu sempurna, dan itu bikin aku stres sendiri.”

4. Tren TikTok Perspektif Pemikiran al-Afghani

Penelitian ini mengungkapkan bahwa tren standar TikTok memengaruhi kehidupan sosial remaja di Kabupaten Pekalongan dalam berbagai dimensi. Berdasarkan perspektif al-Afghani, standar TikTok membentuk habitus baru yang memengaruhi cara remaja berpakaian, berperilaku, dan berinteraksi, baik secara online maupun offline. Sementara itu, dari sudut penerimaan tentang takdir, standar ini menciptakan hiperrealitas, di mana identitas sosial remaja tidak lagi berdasarkan realitas, melainkan pada citra dan simulasi yang ditampilkan di TikTok. Dampaknya, remaja cenderung mengejar validasi sosial

melalui engagement (like, comment, share) di platform tersebut. Penelitian ini juga menemukan bahwa tren TikTok dapat mempererat hubungan sosial di kelompok tertentu, namun juga menciptakan eksklusivitas sosial bagi remaja yang tidak mampu atau tidak tertarik mengikuti tren tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bagaimana media sosial membentuk identitas remaja melalui tren global dilakukan oleh Nurlela et al. (2024). Pada penelitiannya, disebutkan bahwa nilai-nilai budaya lokal masyarakat Makassar yang mengutamakan kekeluargaan dan kolaborasi sering kali berbenturan dengan standar global yang lebih individualistis yang disebarkan oleh media sosial. Sehingga, para remaja sebagai pengguna aktif media sosial saat ini harus menyeimbangkan identitas yang mereka pertahankan di dunia nyata dengan identitas yang harus mereka tampilkan di dunia maya.

Menurut Tsauri et al. (2024), adopsi budaya media TikTok berdampak pada pendidikan, kreativitas, dan hiburan remaja, di antara bidang lainnya. TikTok adalah alat pendidikan, saluran kreatif, dan platform hiburan. Meskipun demikian, penting juga untuk memanfaatkan platform TikTok secara bijaksana dan menyadari kekurangannya. Remaja terpapar pada informasi yang berbahaya, bahaya privasi, dan tekanan untuk mengikuti tren standar TikTok. Akibatnya, orang tua, guru, dan legislator memiliki tanggung jawab untuk terlibat aktif dalam mendidik orang-orang tentang penggunaan TikTok yang tepat dan sehat.

Namun, penelitian ini lebih spesifik dalam melihat bagaimana standar TikTok membentuk distingsi sosial di kalangan remaja Kabupaten Pekalongan, yang terikat pada nilai lokal dan kemampuan ekonomi. Berbeda dari penelitian lain yang menekankan efek homogenisasi global, penelitian ini juga menemukan bahwa standar TikTok kadang menimbulkan resistensi budaya di kalangan remaja yang mempertahankan nilai-nilai tradisional mereka.

Hasil penelitian ini mencerminkan bagaimana digitalisasi dan globalisasi telah mengubah lanskap budaya di tingkat lokal. Hermawanto & Anggraini (2020) dalam bukunya menyebutkan bahwa mustahil untuk memisahkan revolusi komunikasi masa kini dari era globalisasi, yang menyebabkan orang-orang di seluruh dunia menjadi lebih saling terhubung, saling bergantung, dan terbuka secara sosial, serta mengembangkan digitalisasi. Sehingga, tren TikTok tidak hanya menjadi bagian dari budaya populer, tetapi juga simbol modernisasi yang memengaruhi relasi sosial. Fenomena ini menandai

pergeseran dari komunitas yang berbasis nilai tradisional ke komunitas yang berbasis kapital simbolik digital, di mana “status” remaja sering kali diukur melalui popularitas mereka di media sosial.

Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya memahami bagaimana media sosial seperti TikTok dapat membentuk pola interaksi sosial remaja secara mendalam. Tren TikTok memiliki potensi untuk memperkuat inklusi sosial melalui komunitas digital, tetapi juga berisiko menciptakan segregasi sosial, terutama bagi remaja dari kelompok ekonomi rendah atau yang kurang akrab dengan teknologi. Selain itu, adanya tekanan untuk memenuhi standar TikTok dapat meningkatkan risiko masalah kesehatan mental, seperti kecemasan sosial dan rendah diri.

Hasil ini muncul karena TikTok memanfaatkan algoritma yang mengutamakan konten yang viral dan menarik perhatian, sehingga menciptakan standar tertentu yang diikuti oleh banyak pengguna. Remaja sebagai pengguna mayoritas TikTok sangat rentan terhadap pengaruh tren ini karena mereka berada dalam fase mencari identitas. Diananda (2018) dalam jurnalnya menyebutkan bahwa selama tahap ini, perubahan terjadi dengan cepat dan mencapai puncaknya. Pada usia ini, terdapat ketidakstabilan emosional dan ketidakseimbangan dalam banyak aspek. Karena posisinya tidak pasti saat itu, sehingga ia mencari identifikasi diri. Pola interaksi sosial yang juga mulai bergeser, menyebabkan remaja sering kali percaya bahwa mereka memiliki hak untuk membuat keputusan sendiri, sama seperti orang dewasa muda. Kemandirian dan identitas diri sangat dihargai selama tahap perkembangan ini, dan lebih banyak waktu dihabiskan di luar keluarga. Pemikiran juga menjadi lebih rasional, abstrak, dan idealis.

Budaya konsumtif juga menjadi salah satu faktor yang memperkuat dampak standar ini, di mana tren TikTok sering kali berkaitan dengan promosi produk dan gaya hidup tertentu. Sebagaimana Fitria (2024) menjelaskan dalam artikelnya bahwa salah satu pola pikir konsumen adalah membeli secara daring, terutama setelah menonton video di TikTok, yang kini menjadi salah satu saluran terbaik dan terefisien untuk promosi produk. Penilaian dan perilaku seseorang dalam upaya untuk diterima di dunia nyata dengan memiliki sikap konsumtif dapat dipengaruhi oleh tren, gaya hidup, dan ekspektasi, serta informasi yang sering kali mendorong kebutuhan untuk membandingkan diri sendiri dengan orang lain.

Tindakan yang perlu diambil untuk mengatasi dampak tren standar TikTok terhadap kehidupan sosial remaja melibatkan beberapa langkah strategis. Edukasi digital menjadi

prioritas utama, dengan memberikan program literasi digital yang bertujuan agar remaja lebih kritis dalam memahami konten di TikTok. Edukasi ini dapat membantu mereka memilah informasi, menghindari tekanan sosial, dan menggunakan media sosial secara bijak. Selain itu, penguatan nilai lokal perlu dilakukan dengan mendorong konten kreatif berbasis budaya lokal yang relevan dengan identitas masyarakat setempat. Langkah ini dapat membantu remaja tetap menghargai nilai tradisional sambil mengikuti tren global secara sehat.

Dukungan psikososial juga sangat penting untuk mengatasi efek negatif seperti insecurities atau kecemasan sosial yang sering muncul akibat tekanan untuk memenuhi standar TikTok. Sebagaimana menurut penelitian Nabegha (2024), bahwa dukungan sosial seringkali dimanfaatkan remaja sebagai strategi coping stress dan sebagai cara untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Layanan konseling, baik di sekolah maupun melalui platform digital, bisa menjadi solusi untuk mendampingi remaja dalam mengelola emosi dan tekanan sosial.

Di sisi lain, kebijakan regulasi dari pemerintah atau pihak terkait perlu dirancang untuk mengawasi konten media sosial. Regulasi ini bertujuan mencegah penyebaran konten yang merugikan kesehatan mental remaja atau memperparah kesenjangan sosial. Dengan langkah-langkah ini, remaja dapat memanfaatkan TikTok secara positif tanpa harus mengorbankan keseimbangan emosional, identitas budaya, dan interaksi sosial mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa tren standar TikTok tidak hanya menjadi fenomena hiburan semata, tetapi telah membentuk pola interaksi sosial remaja di Kabupaten Pekalongan melalui pengaruhnya terhadap identitas, nilai, dan relasi sosial.

Nilai lebih penelitian ini terletak pada kontribusi konseptual, yaitu integrasi perspektif al-Afghani untuk menganalisis fenomena media sosial di tingkat lokal. Penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana kapital simbolik dan hiperrealitas terbentuk di kalangan remaja sebagai respons terhadap tren digital global.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus yang terbatas pada remaja di Kabupaten Pekalongan, sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya mewakili remaja di wilayah lain dengan konteks budaya dan sosial yang berbeda. Selain itu, penelitian ini lebih berfokus pada dimensi sosial tanpa eksplorasi mendalam terhadap dampak psikologis individu secara klinis. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk

memperluas cakupan geografis dengan membandingkan remaja di daerah urban dan rural. Penelitian mendatang juga dapat menggunakan metode campuran (kualitatif dan kuantitatif) untuk menggali hubungan antara penggunaan TikTok dan kesehatan mental secara lebih sistematis. Lebih jauh, kajian komparatif lintas platform media sosial dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang pengaruh budaya digital terhadap remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R., Suhrawardi, S., & Hapisah, H. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap remaja dengan perilaku seksual pranikah. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), 3441-3446.
- Ali, M. (1993). *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*. Bandung: Mizan.
- Asmani, Y. (1995). *Dirasah Islamiah III: Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo.
- Badi'ati. (n.d.). *Pemikiran Qada' Qadar Jamal Ad-Din Al-Afghani dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Dakwah "Aqliyah"*.
- Bakti, I. S., Nirzalin, N., & Alwi, A. (2019). Konsumerisme dalam Perspektif Jean Baudrillard. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 13(2), 147-166.
- Diananda, A. (2018). Psikologi remaja dan permasalahannya. *Journal istighna*, 1(1), 116-133.
- Fahdini, A. M., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Kalangan Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9390-9394.
- Firamadhina, F. I. R., & Krisnani, H. (2020). Perilaku generasi Z terhadap penggunaan media sosial TikTok: TikTok sebagai media edukasi dan aktivisme. *Share Social Work Journal*, 10(2), 199-208.
- Fitria, F. W. N., Herdandi, F. A., & Adi, K. M. (2024). Studi Kasus: Penggunaan Aplikasi Tiktok Terhadap Perilaku Konsumtif Siswa Kelas 9 SMPN 48 Surabaya. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL MAHASISWA KOMUNIKASI (SEMAKOM)* (Vol. 2, No. 1, Januari, pp. 106-113).
- Fitriana, H., & Siswantara, P. (2018). Pendidikan kesehatan reproduksi remaja di SMPN 52 Surabaya. *The Indonesian Journal of Public Health*, 13(1), 107-118.
- Ginting, D. C. A., gusti Rezeki, S., Siregar, A. A., & Nurbaiti, N. (2024). Analisis pengaruh jejaring sosial terhadap interaksi sosial di era digital. *PPIMAN: Pusat Publikasi Ilmu Manajemen*, 2(1), 22-29.
- Hariyanti, S. (2022). Pemanfaatan Media Sosial Tiktok Sebagai Sarana Promosi Kripik Jamur Tiram. *Al-Muraqabah: Journal of Management and Sharia Business*, 2(2), 126-145.
- Hermawanto, A., & Anggraini, M. (2020). Globalisasi, Revolusi Digital dan Lokalitas: Dinamika Internasional dan Domestik di Era Borderless World. Yogyakarta: LPPM Press.

- Hidayat, M. A. (2019). Menimbang teori-teori sosial postmodern: sejarah, pemikiran, kritik dan masa depan postmodernisme. *Journal of Urban Sociology*, 2(1), 42-64.
- Kusnayadi, T. (2024). Perilaku Joy Of Missing Out (JOMO) mahasiswa dalam mengatasi perilaku konsumtif akibat konten racun di Media Sosial Tiktok: Penelitian pada Mahasiswa FISIP UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2020 dan 2022. (*Doctoral dissertation*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Lubis, N. S., & Nasution, M. I. P. (2023). Perkembangan Teknologi Informasi Dan Dampaknya Pada Masyarakat. *Kohesi: Jurnal Sains dan Teknologi*, 1(12), 41-50.
- Luthfiyyah, N., & Mukramin, S. (2023). Dampak Media Sosial Tiktok Terhadap Remaja X di SMA Muhammadiyah Kota Makassar. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(3), 28-37.
- Marbun, S.M., & Stevanus, K. (2019). Pendidikan seks pada remaja. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 2(2), 325-343.
- Mukhroman, I., Ahmad, I., & Gumelar, R. G. (2024). Pembentukan Opini Publik pada Pemilihan Umum 2024 (Studi Kasus Opini Publik–Survey Elektabilitas Capres-Cawapres 2024 Pasca Debat Pertama). *Syntax Idea*, 6(6), 2471-2482.
- Mustikasari, M., Arlin, A., & Kamaruddin, S. A. (2023). Pemikiran Pierre Bourdieu dalam Memahami Realitas Sosial. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 6(1), 9-14.
- Miswanto, M. H. (2023). Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Afghani Aspek-Aspek Pembaruan dan Reformasi Pendidikan. *Jurnal Arriyadhah*.
- Muthahhari, M. (1986). *Gerakan Islam Abad XX (terjemahan)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nabegha, F. N. (2024). Pengaruh emotional intelligence, rasa syukur, dan perbandingan sosial terhadap kepuasan hidup remaja tingkat SMA/ sederajat. (*Bachelor's thesis*, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Nasution, H. (1996). *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Nisa', C., & Rodiyah, D. (2022). Pengaruh Aplikasi Tiktok Terhadap Gaya Hidup Konsumtif Pelajar. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 6(2), 97-107.
- Nurlela, A., Ras, A., & Usman, M. (2024). Dampak Media Sosial Terhadap Pembentukan Identitas Sosial Anak Di Era Digital: Sebuah Tinjauan Sosiologis Di Kota Makassar. *Jurnal Neo Societal*, 9(4), 185-194.
- Puspitarini, D. S., & Nuraeni, R. (2019). Pemanfaatan media sosial sebagai media promosi. *Jurnal Common*, 3(1), 71-80.
- Septiyani, N., Arsyi, M. R., & Putra, A. N. M. (2024). Peran Pratform Tiktok Dalam Membentuk Kreativitas Dan Koneksi Positif di Kalangan Generasi Z. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(7).
- Slice.id. (2024). [Edisi 2024] Tren Pengguna Media sosial dan Digital Marketing Indonesia. Diakses pada 15 Desember 2024, pada: <https://www.slice.id/blog/tren-pengguna-media-sosial-dan-digital-marketing-indonesia-2024#:~:text=Jumlah%20Pengguna%20Media%20Sosial%20di,media%20sosial%20berbeda%20setiap%20bulannya>.

- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 13-23.
- Tsauri, M.S., Gelegar R.H, D. D., Putra, T. H., Permana, S. W., Pratama, A. (2024). Adopsi Budaya Media Tiktok Terhadap Remaja. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 4(2), 21-30.
- Wuriyani, E. P. (2019). Mengenalkan Pemikiran Pierre Bourdieu untuk Sastra. 7(1). 7–11. <https://doi.org/10.24114/kultura.v1i1.18301>